

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UPACARA ADAT *BENTANG BOEH LARANG* DI SITUS GEGER SUNTEN DESA TAMBAKSARI KECAMATAN TAMBAKSARI

Ajat Sudrajat¹, Yeni Wijayanti², Egi Nurholis³

^{1,2,3}, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

Email: ajatsudrajatt028@gmail.com, yeniunigal@unigal.ac.id², eginurholis@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe the traditional ceremonial procession of the span boeh larang and to describe the local wisdom values that exist in the span boeh larang ceremony. The method used is the historical or historical method with a qualitative approach. The stages of the self-historical method are from Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. Data collection used literature studies, observations, and interviews with Geger Sunten Site caretakers, Geger Sunten Traditional Community leaders, community leaders, religious leaders, Ciamis cultural observers, Sodong hamlet youth leaders, and the local community, and documentation of the procession of the Bentang Boeh Traditional Ceremony ban. The results of this study indicate that the traditional ceremonial procession of Bentang Boeh Larang is usually carried out every 1st of Muharam to welcome the Islamic new year, the traditional ceremonial procession of Bentang Boeh Larang is preparing equipment, preparing offerings, and carrying out processions. The second finding is the values of local wisdom in the Bentang Boeh Larang traditional ceremony, namely religious values, social values, cultural values, historical values, economic values, artistic values, and aesthetic values.

Keywords: Value, Local Wisdom, Bentang Boeh Larang Traditional Ceremony.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi upacara adat *bentang boeh larang* serta untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada upacara *bentang boeh larang*. Metode yang digunakan ialah metode sejarah atau historis dengan pendekatan kualitatif. Tahapan metode sejarah diri dari Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Pengumpulan data menggunakan studi literatur, observasi, dan wawancara dengan juru kunci Situs Geger Sunten, ketua Adat Masyarakat Geger Sunten, tokoh masyarakat, tokoh agama, budayawan Ciamis, ketua pemuda dusun Sodong, dan masyarakat setempat, dan dokumentasi terhadap prosesi pelaksanaan Upacara Adat *Bentang Boeh Larang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi upacara adat *Bentang Boeh Larang* biasa dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharam untuk menyambut tahun baru Islam, prosesi upacara adat *bentang boeh larang* yaitu perispan peralatan, perisapan sesaji dan prosesi pelaksanaan. Temuan kedua adalah nilai-nilai kearifan lokal pada upacara adat *Bentang Boeh Larang* ialah nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, nilai sejarah, nilai ekonomi, nilai seni dan nilai estetis.

Kata Kunci: Nilai, Kearifan Lokal, Upacara Adat *Bentang Boeh Larang*.

Cara sitasi: Sudrajat, A. S., Wijayanti Y., & Nurholis, E. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat *Bentang Boeh Larang* di Situs Geger Sunten Desa Tambaksari Kecamatan Tambaksari. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4 (3), 856-868.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan identitas budaya beragam dan didalamnya terkandung keseluruhan struktur-struktur sosial dan religi dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan manusia selalu mengalami perkembangan, bermula dari bentuk primitif secara bertahap bergerak ke bentuk modern. Manfaat keberagaman budaya ini salah satunya adalah adanya akulturasi budaya, tetapi tidak menghilangkan ciri khas masing-masing tiap daerah yang mana malah menambah keanekaragaman budaya semakin kaya (Antara & Yogantari, 2018).

Keanekaragaman budaya (*cultural diversity*) adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Kondisi geografis tempat tinggal yang berbeda tersebut menjadikan masyarakat di Indonesia memiliki kehidupan beraneka ragam yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing sebagai warisan dari tiap generasi sebelumnya. Selain itu faktor kebudayaan dari luar yang masuk ke Indonesia dan penyebaran agama-agama besar di pelosok wilayah Indonesia membuat terjadinya proses akulturasi dan asimilasi serta menambah keragaman budaya yang ada. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan keseharian seperti agama, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, mata pencaharian, kesenian yang sesuai dengan ciri khas suku-suku tersebut (Yasin & Syahrowardi, 2021).

Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia *immaterial* artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum dan adat istiadat yang berkesinambungan. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif yang dapat dilihat yang diperoleh dari lingkungan. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia terasing tetapi yang hidup didalam suatu masyarakat tertentu (Sumarto, 2019).

Adat istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern seseorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat istiadat yang hidup dan berakar dalam masyarakat. Adat selalu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kemajuan zaman, sehingga adat itu tetap kekal, karena adat selalu menyesuaikan diri dengan kemajuan masyarakat dan kehendak zaman (Salim, 2015).

Usaha untuk mencari, mendapatkan, menciptakan serta menyebarkan adat serta nilai-nilai bermula dari kualitas lokal karena kearifan yang menjadi kebutuhan pada sebuah kelompok masyarakat (Maryani, 2011). Nilai budaya lokal yang kuat harus dianggap sebagai tinggalan sosial. Ketika budaya dianggap berharga untuk kebanggaan dan kebesaran harkat dan martabat bangsa, maka nilai-nilai budaya tersebut perlu diturunkan kepada generasi berikutnya.

Kearifan lokal adalah produk budaya zaman dahulu dan selalu dijadikan pedoman hidup. Kearifan lokal di masyarakat bisa diartikan suatu pedoman untuk bersikap dan bertindak dengan sesamanya dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut. Terlepas dari nilai lokalnya, nilai yang dikandungnya dianggap universal. Kearifan lokal menjadi sumber pengambilan keputusan di tingkat lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan kegiatan masyarakat pedesaan. Di dalam kearifan lokal juga terdapat kearifan budaya lokal. Kearifan lokal merupakan warisan leluhur kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Pada perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Berkaitan dengan hal tersebut bahwasannya salah satu Objek Pemajuan Kebudayaan adalah tradisi dan ritual. Tradisi terdiri dari pola interaksi masyarakat dan berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan pencipta. Adanya tradisi sebagai hasil kebudayaan mendorong perilaku masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai yang menjadi acuan dalam interaksi sosial.

Menurut Murgiyanto (2004) Tradisi adalah cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Dilihat dari konsepnya, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu tertentu dengan anggota masyarakat lain. Hasil karya yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut telah menjadi suatu kebiasaan yang disebut dengan tradisi.

Adat lokal yang berkaitan dengan keutuhan atau yang bersifat religi biasanya terlihat pada upacara-upacara adat atau ritual yang rutin dilakukan suatu kelompok masyarakat, aktivitas tersebut dianggap sangat berharga bagi masyarakat dan merupakan suatu keharusan untuk melaksanakannya. Upacara adat biasanya dilaksanakan di tempat-tempat atau situs-situs sakral. Situs menurut istilah adalah *sites* (Bahasa Inggris) yang berarti suatu area atau sebidang tanah yang terdapat sesuatu berharga. Dalam UU No. 5 tahun 1992 Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa situs adalah lokasi yang mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

Pada keberagaman budaya yang ada di Indonesia, terdapat kearifan lokal yang merupakan salah satu bentuk dari budaya, kearifan berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk dapat menyikapi suatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi dimana situasi atau peristiwa itu terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal ialah nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.

Setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya tersendiri, salah satu daerah di Jawa Barat yaitu di Kabupaten Ciamis. Terdapat berbagai macam upacara adat yang tersebar di wilayah Ciamis yang merupakan hasil akulturasi budaya sejak zaman Kerajaan Galuh terdahulu sampai masuknya Agama Islam, akulturasi tersebut menjadikan sebuah perpaduan antara adat istiadat terdahulu dengan kebudayaan Islam yang masuk yang menjadi kesatuan yang utuh.

Salah satu upacara adat yang ada di Kabupaten Ciamis yang biasa terlaksana setiap tahun di antaranya ada Upacara *Ngikis*, *Misalin*, *Merlawuh*, *Nyangku*, *Mupunjung*, *Nyekar*, *Nyuguh*, *Nyepuh*, *Ngawit*, *Babarit*, *Ngabungbang*, *Nyangleb*, *Tayuban*, *Pamekaran Opat*, *Hajat Bumi* dan *Nyacar Jalan*. Terdapat pula Upacara *Bentang Boeh Larang* yang selalu dilaksanakan di Situs Geger Sunten Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Upacara tersebut dimaksudkan untuk menyambut tahun baru Hijriyah yang dilaksanakan setiap tanggal 29 Dzulhizah menjelang tanggal 1 Muharam. Upacara adat ini diawali dengan pergi menuju situs Geger Sunten. Selanjutnya melakukan kirab dengan membawa benda-benda, diantaranya benda pusaka seperti keris dan tumbak, beberapa makanan hasil bumi, serta dongdang yang di dalamnya berupa sesaji. Biasanya upacara *Bentang Boeh Larang* dihadiri oleh seniman, budayawan, unsur pemerintahan, dinas terkait, serta tokoh masyarakat. Adapun dari perencanaan upacara *Bentang Boeh Larang* biasanya juru kunci Abah Tasim selalu melakukan ritual dengan tujuan agar acara berjalan dengan lancar dan sukses terhindar dari bencana lahir dan batin (Abah Tasim, Wawancara tanggal 25 Desember 2022).

Pada latar belakang tersebut ada yang menarik minat penulis terutama nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat *Bentang Boeh Larang* berupa kegiatan rutin yang selalu dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Kebiasaan yang mengandung nilai-nilai positif tersebut pada akhirnya membentuk karakter seseorang atau masyarakat, nilai-nilai tersebut juga dijadikan pedoman dalam tindakan sehari-hari dan mempengaruhi kehidupan kebanyakan orang. Nilai-nilai tersebut sudah ada sejak zaman dahulu dan terus diwariskan kepada generasinya. Nilai-nilai tersebut diantaranya, religius, toleransi, kreatif, demokratis, cinta damai, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Namun di era globalisasi saat ini, banyak budaya dari negara lain masuk ke Indonesia. Budaya asing ini mudah ditiru bahkan populer, terutama dikalangan generasi muda. Hal ini menyebabkan lunturnya karakter bangsa yang digantikan oleh adat istiadat atau perilaku budaya baru. Dikhawatirkan jika hal ini terus berlanjut dan tidak ada upaya untuk melestarikan nilai-nilai bijak dari budaya itu sendiri, maka akan hilang atau bahkan musnah dimana nilai-nilai tersebut menjadi karakter atau ciri khas bangsa. Berdasarkan latar belakang tersebut betapa pentingnya Upacara Adat *Bentang Boeh Larang* untuk edukasi masyarakat dan generasi muda supaya

tidak kehilangan jati dirinya dan semangat cinta tanah air. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan harapan besar semoga bisa bermanfaat di masa yang akan datang. Untuk itulah peneliti membuat suatu penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat *Bentang Boeh Larang* Situs Geger Sunten Desa Tambaksari Kecamatan Tambaksari".

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul "Studi Komparasi Langgam Arsitektur Jembatan Cirahong dan Menara Eiffel" ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam aspek arsitektur kedua struktur tersebut. Metode historis diterapkan melalui empat tahapan utama, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, guna memperoleh data yang valid dan analisis yang kritis. Data dikumpulkan dari studi literatur, observasi lapangan, serta wawancara dengan juru kunci Situs Geger Sunten, sesepuh adat, masyarakat sekitar, dan budayawan Ciamis untuk mendapatkan perspektif sejarah dan budaya yang mendalam.

Pada tahap heuristik, sumber data diperoleh dari berbagai dokumen dan rekaman sejarah, serta observasi langsung ke lokasi Jembatan Cirahong dan Menara Eiffel. Selanjutnya, kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan keakuratan data yang terkumpul, mengeliminasi informasi yang bias atau kurang terpercaya. Tahap interpretasi kemudian menganalisis data secara mendalam dengan membandingkan elemen arsitektur seperti struktur, material, teknik konstruksi, dan filosofi desain kedua bangunan, sehingga dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan langgam arsitektur secara objektif dan sistematis.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menyusun laporan hasil penelitian secara komprehensif dengan memadukan data dan interpretasi yang telah dilakukan. Dokumentasi berupa foto, rekaman video, dan catatan lapangan menjadi bukti pendukung dalam penulisan ilmiah ini. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha memberikan kontribusi akademis yang berarti dalam memahami nilai sejarah dan estetika kedua ikon arsitektur tersebut serta pelestarian budaya lokal dan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Geger Sunten

Geger Sunten berada di Kawasan Dusun Sodong, Desa Tambaksari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Adapun wilayahnya mulai dari sebelah timur dusun Ciloa dan dusun Marga, batas sebelah barat adalah Tambaksari, batas sebelah selatan dusun Sukamulya, dan batas sebelah utara dusun Babakan. Terdapat lima dusun yang menjadi perbatasan Kawasan Situs Geger Sunten secara geografisnya, Situs Budaya Geger Sunten memiliki luas tanah seluas 11,8 hektar dan area situs saat ini berukuran kurang lebih 2 hektar. Adapun untuk status tanahnya yaitu tanah negara dan termasuk ke dalam lahan perhutani, berada pada pengelolaan Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Ciamis, berada di Petak 14.b Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Rancah, dan berada pada Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Banjar utara (Nana, wawancara tanggal 12 Mei 2023).

Situs Geger Sunten pada zaman dahulu, menurut juru kunci, merupakan tempat para resi dan juga menjadi tempat pendidikan untuk ksatria-ksatria dan para prajurit yang dididik ilmu kanuragan, ilmu pemerintahan. Geger Sunten merupakan sebuah situs yang disakralkan keberadaanya di desa Tambaksari selain dari pada Kampung Adat Kuta, karena memiliki hubungan dari zaman Kerajaan Galuh.

Masyarakat Desa Tambaksari terutama Dusun Sodong, selalu ikut serta dalam beberapa kegiatan, terutama kegiatan upacara adat *Bentang Boeh Larang* di situs Geger Sunten, karena bagi masyarakat Dusun Sodong situs tersebut adalah tempat yang harus dijaga keasliannya, tidak boleh di rusak dan harus dipatuhi segala macam aturan adat yang berlaku. Jika dijaga maka akan tercipta

masyarakat yang aman damai, jauh dari balai bencana. Selain itu aktif dalam kebersihan lingkungan yang selalu dilaksanakan di setiap RT pada hari minggu, pengajian rutin majlis ta'lim, kegiatan posyandu (balita dan lansia). Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Tambaksari terutama Dusun Sodong pekerjaannya sebagai petani atau berkebun. Terdapat pula dua RW dan lima RT. Adapun jumlah KK di Dusun Sodong 123 yang terdiri 387 orang/jiwa (Mulyana, wawancara tanggal 20 Mei 2023).

Sejarah Situs Geger Sunten

Keberadaan Situs Geger Sunten erat kaitannya dengan sebuah kerajaan tua dan cukup terkenal sekitar abad ke-6 masehi bernama Kerajaan Galuh. Kerajaan Galuh merupakan salah satu kerajaan terbesar di Pulau Jawa, sedangkan Geger Sunten merupakan salah satu bagian kecil dari cerita Kerajaan Galuh khususnya tentang sebuah tempat yang dianggap sakral, mempunyai nilai *historis* yang tinggi, dan juga menurut masyarakat setempat diyakini mempunyai kesan magis. Geger Sunten tidak akan pernah terlepas dengan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh yaitu Eyang Bimaraksa atau yang lebih dikenal dengan nama Aki Balangantrang. Diceritakan Aki Balangantrang lah yang menemukan tempat suci yang disebut Geger Sunten (Tasim, wawancara tanggal 27 Juli 2022).

Geger sunten berasal dari kata “geger” dalam bahasa Sunda yang berarti *mumunggang* atau bukit sedangkan “suntan” berasal dari kata *sunti* atau suci, jadi geger sunten yaitu *mumunggang anu suci* atau bisa disebut dengan puncak kesucian dalam konteks isi ajaran. Banyak pemimpin yang lahir dan yang bijak, adil, sakti serta mampu memerintah kerajaan atau negara dengan baik dan benar (Ali, wawancara tanggal 2 April 2023).

Sementara itu, menurut Aip Saripudin (wawancara tanggal 21 Mei 2023) Geger Sunten adalah sebuah kata yang penuh dengan makna filosofi, makna dalam kata tersebut cukup dalam, Geger yang berarti tepung atau berkumpul sedangkan Sunten berarti kawitan atau asal atau juga inti yang merupakan satu perjalanan hidup umat manusia, yaitu bertemunya kembali anak dan orang tua yang tidak lain Ibu Dewi Naganingrum dan ramanya Prabu Bima Raksa perjalanan sejarah sebuah bangsa besar pada abad ke-7 masehi atau tahun 645 saka, yaitu bangsa Galuh yang pada masa itu Galuh dipimpin oleh seorang maha raja agung Prabu Purba Sora.

Geger Sunten sendiri dahulu bernama hutan Pibrasara, di daerah itu sendiri dihuni oleh maha resi yang bernama Samiaji seorang resi agung juga *linuhung* (tinggi ilmu pengetahuan, budi pekerti atau wawasan dan memiliki banyak keahlian) yang sedang *ngabrahmana kanu agung*. Resi Samiaji atau Empu Anjali adalah pencipta pusaka kujang yang nantinya menjadi pusaka dari raja-raja Galuh, dalam seni pembuatan pusaka, wilayah Geger Sunten termashur sampai ke daratan Cina apa lagi Empu Rangga Dewa dan Empu Salahito. Terdapat juga Empu Putu Galuh, Empu Demanga, Empu Dewara Sajati, Empu Beukeul Jati, sehingga dijadikan pusat pembuatan senjata-senjata pertempuran dan banyak sekali pesanan-pesanan dari kerajaan lain seperti kerajaan dari wilayah timur.

Asal usul keberadaan situs Geger Sunten erat kaitanya dengan sebuah kerajaan yang megah pada abad ke-6 Masehi bernama Kerajaan Galuh. kerajaan Galuh merupakan salah satu kerajaan tua di Indonesia. Geger Sunten adalah sepenggal kecil cerita dari kerajaan Galuh tidak akan pernah terlepas dengan salah satu tokoh yang bernama Eyang Bima raksa atau yang sering disebut Aki Balangantrang dan Ciung Wanara diceritakan Eyang Bima raksa atau yang sering disebut Aki Balangantrang lah yang menemukan tempat suci yang disebut Geger Sunten. Selain itu, ketika Aki Balangantrang sedang menangkap ikan beliau menemukan seorang bayi yang secara tidak sengaja masuk ke dalam bodonan. Bodonan adalah salah satu alat tradisional untuk menangkap ikan lalu Beliau merawat bayi tersebut hingga remaja dan diberi nama Ciung Wanara.

Di dalam versi lain perebutan tahta Kerajaan Galuh dari Tamperan kepada Ciung Wanara bahwa pada masa kecil sampai remaja Ciung Wanara dirawat dan dibesarkan oleh Aki Balangantrang di Geger Sunten. Pada awalnya ia tidak mengetahui bahwa sebenarnya ia adalah keturunan raja yang bernama Permadikusumah. Sejak kecil Ciung Wanara sangat menyukai sabung ayam.

Selain itu, Ketika kecil Ciung Wanara dibimbing dan diberi banyak pelajaran dan ilmu pengetahuan oleh Aki Balangantrang. Selain itu, Ciung Wanara kecil terlihat bahwa ia bukan seperti anak yang lainnya. Ia terlihat seperti keturunan raja karena kepintaran dan kecerdasannya. Walaupun dia jauh dari orang tuanya tapi gelar bangsawannya melekat di dalam pribadi Ciung Wanara kecil hingga menjadi harapan Balangantrang untuk mengambil alih kekuasaan Galuh dari Tamperan dan kelak ia juga bisa menjadi penerus ayahnya. Maka pada suatu saat Balangantrang pun menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana ia bisa sampai di Geger Sunten hingga dirawat oleh Aki Balangantrang sampai dewasa. Setelah mendengar cerita Aki Balangantrang, Ciung Wanara berniat merebut kembali Kerajaan Galuh dari Tamperan yang seharusnya menjadi haknya.

Pada suatu saat, pegawai Kerajaan Galuh sedang menontrol ke tiap-tiap pemerintahan setempat atau mungkin bisa disebut kawedanaan. Ada yang memberi tahu kepada pegawai Kerajaan Galuh bahwa ada seorang pemuda yang gerak-geriknya menunjukkan bukan orang biasa dan kesenangannya itu bermain sabung ayam. Informasi itu sampai kepada Tamperan, sehingga ia menjadi penasaran. Karena Ciung Wanara sangat menyukai sabung ayam, Tamperan berencana untuk mengadakan sayembara sabung ayam dengan taruhan apabila ayam milik Tamperan kalah maka tahta kerajaan Galuh akan diberikan kepada pemenang. Tetapi tujuan dari Tamperan itu ingin bertemu berhadapan dengan Ciung Wanara, sehingga dengan hadiah yang begitu besar dipastikan Ciung Wanara pun akan mengikuti sayembara sabung ayam (Brata, 2013).

Hingga pada suatu saat ayam Tamperan dan Ciung Wanara disabungkan, ayam Tamperan begitu diunggulkan karena bertubuh besar sehingga diprediksi akan menang. Setelah beberapa lama beradu, tanpa disadari prediksi itu meleset, sehingga pada akhirnya ayam Ciung Wanara yang bisa bertahan sehingga mengalahkan ayam Tamperan. Maka setelah ayam Ciung Wanara menang, seharusnya secara otomatis tahta Kerajaan Galuh berpindah ke Ciung Wanara, tetapi Tamperan tidak menepati janji bahkan Ciung Wanara dimasukkan kedalam penjara. Dan ternyata itu merupakan siasat dan tipu daya dari Tamperan untuk menjatuhkan Ciung Wanara (Iskandar, 1997).

Selain itu, terjadi perbedaan paham sehingga terjadi konflik antara Ciung Wanara dengan Haryang Banga karena mengira Ciung Wanara memenjarakan Tamperan. Sehingga terjadi perang antara Ciung Wanara dengan Haryang Banga yang diperkirakan sampai berbulan-bulan sampai dipinggiran sungai atau dikenal Cipamali di daerah Brebes. Perang tersebut begitu sengit karena kedua belah pihak sama-sama kuat dan tidak ada yang mengalah. Hingga perang tersebut diketahui oleh ayah Ciung Wanara yaitu Permadikusuma yang bergelar Pandita Ajar Sukaresi. Kemudian beliau mengingatkan bahwa Ciung Wanara dengan Haryang Banga masih satu keturunan maka dilarang untuk bermusuhan. Dengan kebijaksanaan Permadikusuma maka Ciung Wanara dengan Haryang Banga diajak untuk berdamai dan terjadilah kesepakatan untuk membagi wilayah kekuasaan Tamperan dengan ketentuan Ciung Wanara menjadi Raja Padjajaran dan Haryang Banga menjadi Raja di Majapahit (H. Djadja Sukardja, 2001).

Adapun penemuan situs Geger sunten diawali oleh datangnya seorang seseorang dari Belanda (Netherland) tahun 1965, beliau mencari sebuah situs atau keramat yang ada di daerah Tambaksari tapi tidak diketahui kepastiannya maka dia pun kembali lagi ke negaranya. Padahal warga setempat tidak mengetahui keberadaan situs atau keramat tersebut. Diceritakan oleh adanya batu yang berdiri tegak kurang lebih 1 meter yang disebut Pisvun. Sementara itu, pada tahun 1970-an Ada seorang nenek yang selalu berjalan mengelilingi Kampung Sodong tapi tidak diketahui

tujuannya seketika Aki Tasim mempunyai acara hajatan dia memberikan makanan kepada nenek tersebut. Singkat cerita nenek tersebut menghilang entah ke mana hingga pada suatu hari di daerah Pangandaran ada seorang perempuan yang mengaku pernah bertamu ke kampung Sodong lalu nenek tersebut memberikan amanat kepada aki Tasim untuk membuka situs Geger sunten dalam kurung keramat Geger sunten dan kemudian pada tahun 2006 Keramat Geger sunten dibuka (Brata, 2013).

Sejarah Tradisi *Bentang Boeh Larang*

Sejarah dari adanya *Boeh Larang* yaitu *Boeh* (bungkus) memiliki warna putih, warna putih adalah inti dasar dari semua warna mau dibuat warna apa saja, *boeh larang* dibuat tidak dengan menggunakan benang tetapi dibuat dari *lawe ibun* (air embun yang dibuat menjadi benang). Di zaman Eyang Resi Wisrawa dan Dewi Sukaesih dalam kala waktu akan menurunkan ageman *sastra jendra rahayuningrat pangruating diri* menjadi saksi *pipinding reregan* untuk menghalangi eyang Resi Wisrawa dan Dewi Sukaesih, sedangkan ketika menurunkan ituajian keduanya harus *salamutur* tanpa busana, dan dari kahiyangan sebab belum waktunya itu dijelaskan, disampaikan, diturunkan dan akhirnya menyuruh kepada Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih, Dewa Kamajaya akhirnya *sapatemon* atau menikah. Sastra jendra yaitu wahyu-wahyu Ilahi *anu ulah dimangmangan deui* bakal menyelamatkan manusia dari dunia hingga akhirat ketika bisa membaca serta berpikirnya dan melakukannya. Sehingga menjadi sebuah ajaran dari *sangkuriang kabeurangan*. Kajian dari *boeh larang* palsafah dalam kehidupan, isi dari *boeh larang* adalah wujud dari badan. *Boeh* badan kita berasal dari *larang*, *boeh* bahan wadah mau dipakai apa mau dibikin apa serta akan dibagaimanakan (Ade, wawancara tanggal 29 Juli 2022).

Maknanya adalah untuk mengingatkan diri kita agar ketika membaca dan mengkaji ilmu yang ada dalam kehidupan ini harus dilandasi oleh niatan dari hati dan pikiran yang bersih. Selain itu bahwa segala-sesuatu yang ada di atasnya mengandung nilai ajaran yang suci serta agung.

Awal dari pada tradisi bentang boeh larang adalah hasil dari sebuah pencapaian spiritual para *sepuh* bahwasanya dalam setiap *wewengkon* atau tempat yang mempunyai nilai sejarah pasti mengandung nilai-nilai sejarah, diantaranya adalah sebuah tradisi yang merupakan tradisi turun terumurun yang tidak semuanya tercatat dalam sebuah buku, tidak semuanya tercatat dalam sebuah catatan yang berbentuk manuskrip atau berbentuk artefak, foklor, tetapi ada juga yang berbentuk sebuah ilham atau uga atau petunjuk yang diantaranya adalah prosesi *bentang boeh larang*. Sebenarnya prosesi *bentang boeh larang* ini adalah prosesi masyarakat Galuh bukan prosesi khusus Geger Sunten. Prosesi *bentang boeh larang* adalah sebuah prosesi doa para resi, para paruhita, ketika negara atau bangsa atau wilayah dalam keadaan genting, terpuruk, maka prosesi *bentang boeh larang* sering dilakukan oleh para resi atau paruhita yang didalamnya adalah sebuah prosesi yang sangat religius atau spiritual karena membutuhkan beberapa alat atau perangkat yang dibutuhkan dalam sebuah prosesi tersebut. Walaupun intinya adalah sebuah doa, doa dalam sebuah peradaban dimuka bumi ini bermacam-macam, zaman dahulu berdoa itu dengan diam yang berdoa adalah simbol makanya orang zaman dahulu ketika berdoa hanya menghadap simbol atau disebut *sasajen* (sesaji), *parawanten*, *susuguh*, kenapa zaman dahulu berdoa itu diam, tetapi bukan berarti diam karena dinamisasi yang dibentuk dalam simbol itu sudah komplit, keinginan, pengharapan dirinya terhadap kekuatan *sang hyang* terhadap kekuatan leluhur terhadap kekuatan *sang hyang widi*, *wase*, sudah di simbolkan oleh perangkat seperti sesaji, dengan komplit dan itupun tergantung tingkatan tingkatan individunya. Karena tingkatan-tingkatan individu zaman dahulu ditentukan dalam bahasa kasta, kenapa *bentang boeh larang* ini ada karena ini adalah doa berjamaah, prosesi doa yang secara besar-besaran bersama para resi, paruhita menghadap ke puncak suci yaitu Geger Sunten ketempatnya para *sang hyang*, para *dangiang*, sang batara. Maka dia menyimbolkan *bentang* itu adalah hamparan atau lembaran, *boeh* itu adalah lembaran kain atau wadah atau tempat/orang meninggal/para resi, pakaian atau zaman sekarang ihrom. *Bentang boeh larang*

intinya adalah membentangkan *ngamparkeun kahayang diri* keinginan yang luas, besar serta di wadah dengan kesucian. Maka dengan *bentang boeh larang* disimbolkan bahwa *boeh* itu bersih putih, *larang* adalah luas. Jadi prosesi *bentang boeh larang* adalah *ngabentangkeun kahayang anu gede, seeur, loba*. Prosesi *bentang boeh larang* adalah prosesi doa berjamaah yang didalamnya memuat symbol-simbol, kenapa disimbolkan dengan sesaji yang kumplit *sapuratina* karena ini merupakan hajat negara atau kerajaan, berarti simbol yang ada tidak hanya seadanya tetapi sesajinya sangat kumplit. Serta dibentangkan dengan enam wanita yang masih suci (sebelum menstruasi) serta boleh juga oleh para perempuan yang sudah *monopose* (tidak haid) yang intisarinnya memaknai bahwa kepulangannya dalam keadaan kesucian. Dan di dalam ketentuan jika tidak ada lagi perempuan yang masih dara (belum menstruasi) boleh dibentangkan dengan perempuan yang sudah *monopose* tidak haid, tidak kotor. Kenapa karena nilai kesucian, dan kenapa dilakukan oleh perempuan bukan dengan laki-laki karena keinginan karena simbol dunia, simbol kekuasaan, kesenangan, kemakmuran, kecukupan, wanita adalah dunia (Ali, wawancara tanggal 27 Juli 2022).

Sedangkan Darya (wawancara tanggal 28 Juli 2022) berpendapat bahwa *Boeh* itu adalah kain kafan putih, untuk membungkus jenazah tapi dalam makna ini adalah bungkus atau wadah (tempat), *Larang* yaitu tidak ada batasnya, atau suatu keinginan dan cita-cita manusia itu tidak akan ada batasnya sehingga perlu adanya penuntun dan pedoman agar tidak salah arah, diantaranya adalah harus mengikuti petuah-petuah dari orang tua.

Niungan supaya tidak kepanasan dengan hak-hak orang lain, munculnya *boeh larang* ada di geger sunten, pada tahun 2003 digelar *bentang boeh larang*, dibuka pada waktu acara *seren tahun*. Awal prosesi ini dilakukan pada masa masa ketika negara atau kerajaan dalam keadaan pailit dan dilakukan dibulan Rayagung atau Dzulhijah yang asal itu adalah 12 Dzulhijah, kenapa adanya di tanggal tersebut karena disitulah dimulainya terjadi tradisi-tradisi di Galuh ini seperti *seren tahun*, hajat bumi, dari 12 Dzulhijah ini sampai masuk ke bulan Muharam/Syuro. Memulai hajat bumi seren taun mapag taun adanya di bulan dzulhijah. Artinya jangan menentang apa yang telah ditentukan oleh para wali, dasar yang diambil sekarang adalah dasar dari hijriyah ajaran jamaah, dan ditarik menjadi tanggal 1 Muharam yang awalnya 12 Dzulhijah (Ali, wawancara tanggal 27 Juli 2022).

Prosesi Pelaksanaan Upacara adat *Bentang Boeh Larang*

Upacara Adat *Bentang Boeh Larang* merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Tambaksari khususnya masyarakat Sodong setiap satu tahun sekali pada bulan Muharam. Upacara adat ini merupakan prosesi adat dalam rangka doa agung dalam satu tahun sekali untuk meminta keselamatan dari segala macam musibah.

Persiapan Upacara Adat *Bentang Boeh Larang* membutuhkan banyak dana dan peralatan yang perlu dipersiapkan, karena dalam melakukan perisapan tersebut cukup panjang dan rumit, untuk pelaksanaan juga banyak. Berikut peralatan yang harus disiapkan untuk upacara Adat *Bentang Boeh Larang*.

1. Persiapan Peralatan

Dalam upacara ini peralatan yang biasa digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Gotongan Tumpeng, alat ini terbuat dari bambu yang dihias dengan sayuran. Alat ini dibuat oleh warga di Dusun Sodong. Alat ini digunakan untuk mengarak tumpeng menuju situs Geger Sunten.
- 2) Tampah/Tampir, terbuat dari bahan bambu yang dianyam dengan bentuk bulat. Alat ini biasa dipakai untuk tempat/alas tumpeng/sesaji.
- 3) Tenda, panggung/balandongan, terdapat dua tenda yang pertama di kediaman juru kunci dan satu lagi berada di lokasi situs Geger Sunten. Sedangkan untuk soundsistem selalu menyewa dari luar.

2. Persiapan Sesaji

Selain mempersiapkan peralatan masyarakat dusun Sodong juga menyiapkan sesaji untuk prosesi upacara Adat Bentang Boeh Larang. Sesaji dibuat untuk persembahan terhadap para leluhur, sebagai bentuk rasa hormat masyarakat terhadap nenek moyangnya. Untuk pembuatan sesaji dilakukan oleh orang yang ahli dibidangnya, tidak semata-mata dilakukan secara sembarang orang, karena dalam pembuatannya harus melakukan tirakat/puasa/tidak makan dan minum. Sesaji yang dipersiapkan beserta maknanya yaitu:

- 1) Daksina
- 2) Bebedogan atau sorobong, terbuat dari daun kelapa melambangkan wewetengan/patuangan atau kandungan.
- 3) Kelapa, memiliki makna terdapat empat unsur asal mula adanya wujud yaitu tanah, api, air, angin, sinar. Api ada dalam sabut dan batoknya, tanah berada di dalam daging kelapa, air ada di dalam kelapa, angin ada di dalam dan luar kelapa, karena angin menjadi sumber kehidupan. Dari wujud itu menjadikan wujud warna merah (berada dalam *ruhak*/bara), kuning (api), putih (*haseup*/asap), hitam (arang). Menjadi wujud 4 arah merah (*kidul*/barat), kuning (*kulon*/utara), hitam (*kaler*/timur) dan putih (*wetan*/selatan) sedangkan di tengah pancer segala warna.
- 4) Telur Bebek Mentah, memiliki arti merupakan cikal bakal lambang Tri Bhuana melambangkan kesucian karena meskipun dalam mematuk makanannya tidak sekaligus ditelan melainkan disaring terlebih dahulu. Dan tidak saling mematuk satu sama lain. Bebek selalu bersamaan dalam rombongannya serta patuh terhadap komando. Artinya bahwa kita harus menyatu dalam kesatuan dan persatuan, baik antar suku, bangsa, bahkan umat di dunia.
- 5) Pisang, memiliki arti harus terus berjuang, perlu adanya pengorbanan, proses, untuk menjalankan kehidupan.
- 6) Muncang/kemiri, kulit luar ketika masih muda memiliki tekstur keras tetapi dalamnya lunak, berbeda ketika sudah tua luarnya memiliki batok yang keras. Artinya segala daya dan upaya semua karena kehendaknya, batok muncang melambangkan kekuatan iman.
- 7) Tebu, mempunyai rasa manis dari awal sampai akhir memiliki makna kesenangan. Artinya dalam perjalanan kehidupan harus siap menghadapi proses kehidupan supaya merasakan manisnya sampai akhir hidup.
- 8) Daun waru, biasanya tumbuh dipinggiran kali dan tumbuhnya tidak lurus. Mengandung arti (ngawaruga) artinya jiwa dalam hal bermasyarakat harus saling memiliki kesatuan satu sama lain.
- 9) Daun Pandan, memiliki bau yang harum dan bisa digunakan untuk membuat masakan. Artinya kita harus menemukan keharuman dalam kehidupan untuk itu harus melatih diri kita dari masa kecil.
- 10) Sirih (sereuh), biasanya dipakai orang dulu sebagai makanan atau hanya dikunyah dan memiliki rasa enak serta bisa dijadikan bermacam obat yang sangat mujarab. Sirih (*seureuh*) mengandung arti (*reureuh*) artinya istirahat, selama kita hidup akan ada istirahatnya atau berhenti secara total. Tetapi selama kita memiliki keperluan dan kebutuhan untuk mencukupi hidup dan kehidupan kita harus ingat bahwa kita akan beristirahat selamanya atau mati.
- 11) Tampekan, di dalamnya terdiri dari *sesepeun* daun kawung roko dan tempat sirih. Mengandung arti kenikmatan, artinya kita jangan terbuai oleh kenikmatan dunia karena kenikmatan tidak ada yang abadi dan semuanya akan sirna, jangan sampai mabuk dengan kenikmatan yang nantinya akan merugikan, kita boleh menikmati dunia tetapi jangan terlalu berlebih.

3. Pelaksanaan

Prosesi upacara adat *bentang boeh larang* tidak setiap tahun dilakukan karena situasi dan kondisi, Ketika akan melaksanakan tradisi dan tradisi itu mempunyai energi harus kumplit dalam hal ini yaitu situasi, kondisi, lapangnya harus kumplit, awalnya prosesi *bentang boeh larang* tidak dibentangkan di situs Geger Sunten, tetapi dihadapan rumah juru kunci dibentangkan lalu dilipat dan dibawa ke atas, karena tidak semua orang paham sehingga akhirnya menjadi sebuah tampilan gerakan dengan simbol-simbolnya. Prosesi pelaksanaan Upacara Adat Bentang Boeh Larang diawali dengan :

- 1) Melakukan tawasul yang dipimpin oleh tokoh agama atau ustad.
- 2) Setelah melakukan tawasul dilanjutkan dengan melantunkan Kidung dengan diiringi musik pengiring, beberapa kidung yang biasa di dengarkan diantaranya: Kidung paneda, Kidung Padaringan, Kidung Banyu Suara, dan Sadu Bakti.
- 3) Setelah Kidung didengarkan tahapan selanjutnya yaitu prosesi ritual ijab yang dilaksanakan oleh Juru pangelun atau juru pengundang menjalankan prosesi ritual dengan berbagai macam ketentuan yang harus dilakukan, pada dasar intinya menjadi sosok perwakilan untuk berdoa atau bermohon, menyampaikan apa harapan, cita-cita, keinginan,
- 4) Selanjutnya juru pangelun membacakan do'a
- 5) prosesi pangresikan setelah juru pangelun memberikan air yang sudah di doakan
- 6) Setelah dilakukan prosesi pangresikan dilanjutkan dengan mengahaturkan segahan agung yang isinya atau media yang digunakan tamas bulat yang berisi celemik 11 buah yang diisi bawang, jahe, garam, dan nasi putih, telur ayam bebek mentah dan satu kelapa utuh.
- 7) Diantara para pengiring ada yang bertugas membawa sesaji yang sudah disediakan dan ada yang hanya mengikuti saja tanpa membawa apa-apa.
- 8) Selanjutnya diikuti dengan menaikan daksina linggih dianjungan atau disanggah yang sebelumnya sudah ditata dengan kain yang berwarna warni, kain pokok yang digunakan berwarna merah berada di selatan, kuning berada di timur, hitam berada di utara, putih berada barat dan tiga payung yang terbuat dari janur, janur putih, putih hijau dan hijau yang diapit oleh gagawar, gagawarpun diapit dengan pelepah kelapa dari pucuknya dibuat simbol burung julang dengan nama julang nutug, maknanya sebagai pengantar permohonan yang sudah diucapkan oleh juru pangelun dari semua harapan, cita-cita, keinginan, tujuan, pribadi, warga, negara. Barulah setelah itu dilakukan acara yang lain seperti sambutan-sambutan, pentas kreasi seni, dan lain-lain.
- 9) Setelah itu menikmati makanan yang sudah disajikan sebagai bukti, bakti, sukur terhadap apa yang sudah dinikmati dan apa yang belum dinikmati sekaligus sebagai permohonan (Ade, wawancara tanggal 29 Juli 2022).

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat *Bentang Boeh Larang*

Upacara Adat Bentang Boeh Larang yang dilaksanakan di Situs Geger Sunten memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersendiri, berawal dari sejarahnya hingga melahirkan sebuah kebudayaan yang hingga kini masih ada. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut membentuk ciri khas bagi masyarakat di sekitar Situs Geger Sunten. Berikut ini merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat Bentang Boeh Larang di Situs Geger Sunten:

1. Nilai Agama

Nilai Kearifan Lokal Agama dalam Upacara Adat Bentang Boeh Larang tampak dalam bentuk permohonan doa yang agung memohon segala bentuk keselamatan diri, keluarga, masyarakat, hingga negara dari segala keburukan dan bencana dengan dilandasi hati yang

bersih kepada yang maha kuasa, aktivitas berdoa dengan menggunakan bahasa karuhun dan ayat-ayat Al-Quran seperti dalam bacaan tawasul. Menunjukkan bahwa Upacara Adat Bentang Boeh Larang sarat dengan nilai agama.

2. Nilai Sosial

Nilai Sosial dalam tradisi Upacara Adat Bentang Boeh Larang dengan adanya kebersamaan antara para pemangku adat, masyarakat, dan pemerintah setempat. Pelaksanaan Upacara Adat Bentang Boeh Larang bisa berjalan lancar karena interaksi masyarakatnya terjaga dengan baik. Terdapat rasa solidaritas yang tinggi dengan dilandasi kebersamaan sehingga dalam pelaksanaannya bahu membahu satu sama lain untuk dapat tercapainya acara dengan baik dan lancar. Contohnya yaitu sebelum Upacara adat Bentang Boeh Larang di Situs Geger Sunten masyarakat membersihkan lokasi di sekitar Situs Geger Sunten serta jalan secara bersama-sama, masyarakat juga membuat tenda (balandongan), masyarakat juga mempersiapkan untuk penyajian makanan yang nantinya di makan secara bersamaan.

3. Nilai Budaya

Pelaksanaan Upacara Adat Bentang Boeh Larang ini merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi Bentang Boeh Larang menjadi salah satu ritual adat yang dapat memperkaya khasanah budaya lokal bangsa. Nilai budaya menuntun dan memberi arahan pada hidup masyarakat layaknya leluhur mereka, menghormati tradisi yang ada supaya mereka mendapat keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup. Perilaku yang berdasarkan pada budaya dirasa perlu di zaman modern seperti sekarang. Melalui pelestarian warisan budaya lokal, maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan itu serta menghargai sebagaimana yang dilakukan pendahulunya. Hal ini bertujuan supaya generasi muda bangsa Indonesia tidak lupa akan jati dirinya.

4. Nilai Sejarah

Setiap pelaksanaan kegiatan budaya selalu memiliki latar sejarah, begitu juga dengan Upacara Adat Bentang Boeh Larang. Dengan dilaksanakannya Upacara Adat Bentang Boeh Larang, maka dapat dikatakan hal tersebut merupakan peringatan sejarah terhadap leluhur dan sebagai pelestarian sejarah di Situs Geger Sunten yang berada di Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Pelaksanaan tersebut juga dapat memperluas penyebaran pengetahuan mengenai sejarah kepada para tamu atau wisatawan yang datang. Sehingga diharapkan dengan dilaksanakannya Upacara Adat Bentang Boeh Larang ini masyarakat akan lebih menghargai sejarah dan selalu ingat terhadap jasa-jasa para leluhur Galuh.

5. Nilai Ekonomi

Pelaksanaan Upacara Adat Bentang Boeh Larang memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat sehingga menjadi daya tarik wisatawan untuk dapat melihat prosesi Bentang Boeh Larang, selain dari itu masyarakat sekitar bisa mencoba mencari peruntungan dengan menjual makanan dan minuman untuk para pengunjung. Selain itu masyarakat bisa menyediakan cinderamata berupa kerajinan tangan, seperti contohnya teko dan gelas yang terbuat dari batok kelapa, gantungan kunci, dan lain-lain. Serta menjual beberapa produk UMKM yang ada, seperti contoh produk keripik pisang, seroja, rengginang, dan lain-lain. Yang dikemas dengan kemasan yang bagus sehingga memiliki daya tarik atau daya jual yang tinggi.

6. Nilai Seni

Beberapa kesenian yang biasa digelar dalam Upacara Adat Bentang Boeh Larang diantaranya adalah pencak silat, debus, rampak gendang, gondang buhun, tari jaipong, dan kesenian Islami yaitu marawis/qosidah. Pertunjukan seni ini oleh masyarakat Tambaksari dijadikan sebagai sarana hiburan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis

pada penonton. Biasanya penonton melihat kesenian ini bertujuan untuk melepas lelah, menghilangkan stres, dan bersantai disela-sela kesibukan kerja.

7. Nilai Estetis

Nilai Estetis berkaitan dengan keindahan yakni berhubungan dengan yang bagus. Keindahan menurut Eric Newton adalah bentuk dari gejala-gejala yang ketika diserap oleh indra dan selanjutnya diteruskan kepada daya pemikiran, mempunyai kekuatan membangkitkan tanggapan-tanggapan dari akumulasi pengalaman.

Nilai keindahan ditunjukkan melalui pembuatan tumpeng, pembuatan gunung buah, pembuatan simbol-simbol sesaji dari daun kelapa, pembuatan panggung yang dihiasi dengan beragam makanan hasil bumi yang disusun secara rapi sehingga terlihat indah. Makanan dan peralatan tersebut dibuat atas dasar hasil karya kreasi dan ungkapan aristik masyarakat Sodong.

Selain itu terdapat pula di dalam bentuk gerakan pencak silat terlihat dalam gerakan pukulan, tendangan, sikutan, jatuhan, jurus yang dengan lihai menampilkan gerakan dengan kompak dan indah, dalam rampak gendang juga terdapat gerakan menampilkan ketukan gendang secara bersama dengan jumlah pemain 20 orang sehingga menghasilkan perpaduan gerakan yang indah serta enak didengar, dalam gondang buhun terdapat kekompakan antara satu dengan yang lainnya dimana gondang tersebut dapat dipukul secara bersama dengan menggunakan sebuah kayu yang cukup besar sehingga menghasilkan suara dari pukulan tersebut, selanjutnya dalam tari jaipong terlihat penari dalam mengayunkan tangan dan menggerakkan badan dan dipadukan dengan alunan musik pengiring, sehingga pertunjukan seni tari tersebut terlihat enak dilihat dan juga didengar dan yang terakhir dari marawis/qosidah dimana kekompakan dalam mendendangkan lagu-lagu Islami.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Upacara Adat *Bentang Boeh Larang* di Situs Geger Sunten merupakan tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat dusun Sodong Desa Tambaksari. Biasa dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharam untuk menyambut tahun baru Islam. Upacara Adat *Bentang Boeh Larang* merupakan perpaduan antara agama Islam dan Hindu, serta juga kepercayaan masyarakat terhadap para leluhur. Upacara Adat *Bentang Boeh Larang* memiliki arti Boeh itu adalah kain kafan putih, untuk membungkus jenazah tapi dalam makna ini adalah bungkus atau wadah (tempat), Larang yaitu tidak ada batasnya, atau suatu keinginan dan cita-cita manusia itu tidak ada batasnya sehingga perlu adanya penuntun dan pedoman agar tidak salah arah, diantaranya adalah harus mengikuti petuah-petuah dari orang tua.

Terdapat beberapa nilai kearifan lokal di dalam Upacara Adat *Bentang Boeh Larang* diantaranya adalah (1) nilai agama; (2) nilai sosial; (3) nilai budaya; (4) nilai sejarah; (5) nilai ekonomi; (6) nilai seni; (7) nilai estetika. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut membentuk ciri khas bagi masyarakat di sekitar Situs Geger Sunten. Penelitian ini direkomendasikan untuk bisa menjadi referensi bagi masyarakat Ciamis dalam pengembangan sejarah lokal dan bisa menjadi bahan kajian penelitian selanjutnya. Bagi Pemerintah Kabupaten Ciamis hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam penyusunan Sejarah budaya yang ada di Ciamis dan bisa direkomendasikan menjadi mata pelajaran muatan lokal untuk diajarkan di sekolah-sekolah di seluruh Kabupaten Ciamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *Senada*, 1, 292–301.
<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/68>

- Brata, Y. R. (2013). Hubungan Geger Sunten Dalam Hegemoni Politik Dengan Kerajaan Bojong Galuh Pada Masa Pemerintahan Tamperan (732-739). *Jurnal Artefak*, 1 No. 2(ISSN : 2355-5726), 121–132.
- H. Djadja Sukardja. (2001). *Sejarah Galuh Ciamis*.
- Iskandar, D. Y. (1997). *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*. Geger Sunten.
- Maryani, E. (2011). *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*.
- Salim, M. (2015). Adat Recht Sebagai Bukti Sejarah Dalam Perkembangan Hukum Postif di Indonesia. *Jurnal Al Daulah*, Volume 4 N(1), 16–31.
- Sumarto. (2019). 49-Article Text-224-1-10-20190709. *Jurnal Literasiologi*, Volume 1,.
- Yasin, M., & Syahrowardi, I. (2021). *Keragaman Budaya dalam Perspektif Sejarah dan Agama*. 2, 94–99.

Wawancara:

1. Tasim, umur 83 tahun, sebagai juru kunci situs Geger Sunten, wawancara tanggal 21 Juli 2022, di Tambaksari, Ciamis.
2. Ali, umur 58 tahun, sebagai Budayawan Kabupaten Ciamis dan Banjar, wawancara tanggal 21 Juli 2022, di Banjar.
3. Nana, umur 51 tahun, sebagai kasi pemerintahan desa, wawancara tanggal 12 Mei 2023, di Tambaksari, Ciamis.
4. Ade, umur 40 tahun, sebagai Ustadz, wawancara tanggal 28 Juli 2022, di Tambaksari, Ciamis.